

Potensi Pengembangan Destinasi Wisata Gunung Badut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo

Sudadi^{1*},

^{1,2} Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

* dady78@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/02/28; Revised: 2026/05/29; Accepted: 2026/06/19

Abstract

Gunung Badut yang terletak di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo memiliki potensi wisata alam yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Namun, optimalisasi potensi tersebut masih memerlukan sinergi antara pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan destinasi wisata Gunung Badut serta mengkaji peran pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Badut memiliki potensi alam, sosial, dan ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Keterlibatan masyarakat melalui pengelolaan usaha mikro, penyediaan jasa wisata, dan partisipasi dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan destinasi. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat mampu menciptakan pengelolaan wisata yang berorientasi pada aspek ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pengembangan wisata lokal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Keywords

Destinasi Wisata, Gunung Badut, Pemberdayaan Masyarakat, Pembangunan Berkelanjutan, Desa Wisata.



© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat pembangunan daerah. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian sumber daya alam. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan menjadi paradigma yang semakin relevan karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu kesatuan pembangunan.

Kabupaten Ponorogo memiliki beragam potensi wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru. Selain dikenal dengan wisata budaya Reog Ponorogo, daerah ini juga memiliki potensi wisata pegunungan, perbukitan, dan panorama alam yang belum dikelola secara optimal. Salah satu kawasan yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan adalah Gunung Badut yang berada di Desa Karang, Kecamatan Badegan. Kawasan ini menawarkan keindahan panorama alam, udara yang sejuk, serta potensi aktivitas wisata berbasis alam yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun luar daerah.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan wisata Gunung Badut masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung, belum optimalnya pengelolaan destinasi, serta perlunya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki. Di sisi lain, keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pemerintah desa, dan partisipasi masyarakat menjadi modal sosial yang sangat penting untuk mendukung pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan wisata tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata. Penelitian Istiyanti (2020) menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat mampu meningkatkan keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Penelitian Wahyuni (2018) juga menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi warga dalam pengembangan destinasi wisata. Selain itu, Asy'ari dan Putra (2023) menegaskan bahwa konsep pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat menjadi pendekatan yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pengembangan desa wisata secara umum, sedangkan kajian mengenai pengembangan destinasi wisata alam lokal yang mengintegrasikan potensi sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan masih relatif terbatas, khususnya pada objek wisata Gunung Badut di Desa Karang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih spesifik terhadap pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat pada kawasan tersebut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep pembangunan berkelanjutan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Gunung Badut. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga menganalisis bagaimana kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata, dan masyarakat lokal dapat membentuk model pengelolaan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan destinasi wisata Gunung Badut di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo serta mengkaji peran pemberdayaan masyarakat dan kolaborasi para pemangku kepentingan dalam mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam mengenai potensi wisata Gunung Badut, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi lokal dalam pengembangan destinasi wisata. Penelitian ini dilakukan di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, dengan fokus utama pada destinasi wisata Gunung Badut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi alam yang dimiliki Gunung Badut dan upaya yang sedang dilakukan oleh masyarakat serta pemerintah desa dalam mengembangkan objek wisata tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dimana data-data yang ada berupa kata, kalimat, paragraf

yang memiliki makna dan juga berkaitan dengan penelitian. Di dalam penelitian ini peneliti memperoleh data narasumber yang diperoleh dari hasil wawancara yang diantaranya kepada responden. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat dikumpulkan melalui dokumen-dokumen terkait, seperti laporan pengembangan wisata dari pemerintah desa, data statistik pariwisata di Kabupaten Ponorogo, dan literatur yang berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata di pedesaan.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data kualitatif adalah mengamati suatu kejadian ataupun peristiwa dengan menggunakan panca indra maupun memakai alat elektronik. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti maka observasi dilakukan secara langsung dalam rangka untuk mengumpulkan data kongrit di lokasi penelitian. Dokumentasi adalah mengumpulkan data yang dilihat maupun yang dicatat pada suatu laporan. Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti untuk menggali data melalui catatan dan arsip-arsip guna mendapatkan yang sesuai dengan peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan bahan rekaman, dokumen, catatan, buku, jurnal dan lain-lain. Wawancara merupakan sebuah proses percakapan antara pewawancara (interviewer) dan narasumber (interviewee) untuk tujuan tertentu dan panduan tatap muka atau melalui alat komunikasi tertentu

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul peneliti akan melakukan pengolahan data dengan secara keseluruhan. Kemudian pengolahan data tersebut dilakukan dengan penafsiran data yang diperoleh dengan tahapan memberikan makna atau arti pada transkrip wawancara, catatan lapangan dan komentar peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teori Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)

Teori pembangunan berkelanjutan (sustainable development) menekankan pentingnya menciptakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks pariwisata, teori ini mengajak kita untuk mengelola destinasi wisata secara bijaksana, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan:

a. Aspek Ekonomi

Pembangunan harus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, dan memperbaiki kualitas hidup. Ini mencakup upaya

untuk menciptakan pendapatan dan meningkatkan sektor ekonomi yang ada. Pengelolaan ekonomi harus berfokus pada cara yang efisien dalam menggunakan sumber daya alam dan mengembangkan infrastruktur yang mendukung perekonomian.

Tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi saat ini, tetapi juga merencanakan masa depan yang stabil. Ini berarti menghindari praktik ekonomi yang merusak alam dan merugikan masyarakat dalam jangka panjang.

b. Aspek Sosial

Pembangunan berkelanjutan harus memastikan bahwa semua kelompok dalam masyarakat mendapat manfaat dari pembangunan tersebut, terutama kelompok yang kurang beruntung. Hal ini mencakup akses yang lebih baik pada pendidikan, layanan kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Pembangunan berkelanjutan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan, sehingga mereka merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab atas hasilnya. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui perbaikan standar hidup, penyediaan layanan dasar, serta akses ke sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat.

c. Aspek Lingkungan

Pembangunan yang berkelanjutan harus menjaga dan melestarikan lingkungan agar dapat terus memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Ini termasuk mengelola sumber daya alam dengan bijak, melindungi ekosistem, dan mencegah kerusakan yang dapat menyebabkan kerugian jangka panjang. Sumber daya alam, seperti air, tanah, energi, dan bahan baku, harus dikelola secara efisien. Ini berarti menggunakan sumber daya tersebut dengan cara yang tidak menghabiskan atau merusaknya, agar tetap tersedia untuk masa depan. Mengurangi polusi dan dampak negatif lain yang disebabkan oleh kegiatan manusia, seperti emisi gas rumah kaca, pembuangan limbah, dan penggundulan hutan. Penggunaan teknologi ramah lingkungan dan praktik yang tidak merusak alam sangat penting dalam konteks ini.

Prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan

- a. Penggunaan sumber daya alam secara bijak: Menggunakan sumber daya alam tanpa menyebabkan kerusakan atau pengurasan sumber daya tersebut.
- b. Keseimbangan antar sektor: Menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap kebijakan dan kegiatan pembangunan.
- c. Keterlibatan masyarakat: Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pembangunan untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan dirasakan

oleh semua pihak, dan agar mereka memiliki peran dalam menjaga keberlanjutannya.

- d. Keadilan antar generasi: Memastikan bahwa generasi mendatang memiliki peluang yang sama untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti yang kita miliki saat ini.

Penerapan Teori Pembangunan Berkelanjutan dalam Berbagai Sektor.

- a. Pariwisata: Dalam konteks pariwisata, pembangunan berkelanjutan mendorong pengelolaan destinasi wisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga melestarikan alam dan budaya lokal, serta memberdayakan masyarakat setempat.
- b. Pertanian: Dalam sektor pertanian, pembangunan berkelanjutan dapat mencakup penggunaan metode pertanian yang ramah lingkungan, mengurangi ketergantungan pada bahan kimia, dan menjaga kesuburan tanah untuk generasi mendatang.
- c. Industri: Dalam industri, pembangunan berkelanjutan mendorong penggunaan teknologi bersih, mengurangi limbah, serta menciptakan produk yang ramah lingkungan.

3.2. Teori Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment)

Teori pemberdayaan masyarakat atau *community empowerment* adalah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kontrol masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, maupun pengembangan potensi yang ada di lingkungan mereka. Dengan pemberdayaan, masyarakat diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka hadapi, serta memperbaiki kualitas hidup mereka secara mandiri. Partisipasi aktif masyarakat.

Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

- a. Partisipasi Aktif, Masyarakat dilibatkan dalam setiap tahapan proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi aktif ini memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat. Dengan demikian, mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas hasil dari kegiatan yang dilakukan.
- b. Peningkatan kapasitas lokal, Pemberdayaan masyarakat melibatkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun pengelolaan sumber daya alam. Misalnya,

memberikan pelatihan keterampilan kepada warga agar mereka dapat mengelola usaha wisata, membuka usaha mikro seperti warung makan, atau menjadi pemandu wisata. Dengan keterampilan yang lebih baik, masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan berkontribusi secara aktif dalam pembangunan lokal.

- c. **Pengelolaan Sumber Daya Secara Mandiri**, Salah satu tujuan pemberdayaan adalah agar masyarakat mampu mengelola sumber daya yang ada di lingkungan mereka dengan lebih efisien dan berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, misalnya, masyarakat dapat terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata dengan cara yang ramah lingkungan dan dapat menghasilkan pendapatan jangka panjang.
- d. **Peningkatan Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi**, Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menciptakan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan. Dalam sektor pariwisata, misalnya, masyarakat dapat memperoleh pendapatan tambahan melalui pengelolaan penginapan, warung makan, transportasi wisata, dan berbagai layanan lain yang mendukung pariwisata.

Manfaat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata

- a. **Meningkatkan Ekonomi Lokal**: Masyarakat setempat dapat menciptakan peluang usaha, seperti warung makan, tempat penginapan, dan layanan lainnya yang mendukung pariwisata.
- b. **Meningkatkan Kualitas Hidup**: Pemberdayaan memberi kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan, meningkatkan taraf hidup, dan mengurangi kemiskinan.
- c. **Pelestarian Budaya dan Lingkungan**: Dengan pemberdayaan, masyarakat akan lebih peduli terhadap pelestarian budaya lokal dan lingkungan, karena mereka terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi wisata.

3.3. Teori Sumber Daya Alam (Natural Resource Theory)

Teori Sumber Daya Alam atau Natural Resource Theory berfokus pada bagaimana mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan efisien untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak lingkungan atau mengurangi kualitas sumber daya itu sendiri. Dalam konteks pariwisata, sumber daya alam mencakup segala hal yang terkait dengan lingkungan alam seperti pegunungan, pantai, hutan, sungai, flora dan fauna, serta keanekaragaman hayati yang ada di suatu daerah.

Prinsip-Prinsip Utama Teori Sumber Daya Alam

- a. **Pengelolaan Berkelanjutan**, Prinsip utama dalam teori ini adalah pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini berarti sumber daya alam harus dikelola dengan cara yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menjaga agar sumber daya tersebut tetap tersedia untuk generasi mendatang. Dalam pariwisata, hal ini berarti bahwa kegiatan pariwisata yang melibatkan alam harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak ekosistem atau mengurangi keberlanjutan lingkungan. Misalnya, mengatur jumlah pengunjung yang datang ke suatu tempat untuk menghindari kerusakan lingkungan.
 - b. **Konservasi dan Perlindungan Alam**, Teori ini menekankan pentingnya konservasi sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya alam. Konservasi adalah usaha untuk melindungi, memelihara, dan merestorasi sumber daya alam yang ada. Ini penting untuk memastikan bahwa alam tetap dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa mengalami kerusakan. Dalam konteks wisata, konservasi dapat berupa pembatasan aktivitas yang merusak lingkungan, seperti pembangunan yang berlebihan di kawasan wisata, atau pengelolaan limbah yang buruk.
 - c. **Pengurangan Dampak Negatif**, Salah satu tujuan utama pengelolaan sumber daya alam dalam teori ini adalah mengurangi dampak negatif terhadap alam. Dalam pariwisata, ini berarti mengelola dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas wisatawan, seperti polusi, kerusakan habitat alam, atau pengambilan sumber daya alam secara berlebihan. Pengelolaan ini bisa dilakukan dengan cara mengatur rute wisata, memberikan edukasi kepada wisatawan untuk menjaga kebersihan, dan menerapkan teknologi ramah lingkungan dalam fasilitas wisata.
 - d. **Pemanfaatan Sumber Daya yang Efisien**, Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara efisien dan bertanggung jawab. Misalnya, penggunaan air dan energi dalam fasilitas wisata harus diatur sedemikian rupa agar tidak menyebabkan pemborosan atau kerusakan pada sumber daya alam lokal. Dalam hal ini, pengelola destinasi wisata harus memperhatikan penggunaan energi terbarukan dan meminimalkan jejak karbon yang ditinggalkan oleh wisatawan dan kegiatan.
- Manfaat Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Pariwisata operasional.
- a. **Kelestarian Lingkungan** Dengan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, alam akan tetap terjaga kelestariannya dan dapat terus mendukung kegiatan pariwisata dalam jangka panjang

- b. Peningkatan Daya Tarik Wisata Wisata alam yang terjaga dengan baik akan menjadi daya tarik lebih bagi wisatawan yang mencari pengalaman alami dan berkelanjutan. Pengunjung semakin sadar akan pentingnya pelestarian alam, dan mereka akan lebih tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat yang mendukung konsep ekowisata.
- c. Manfaat Ekonomi Jangka Panjang Pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan akan menciptakan peluang ekonomi yang lebih stabil. Misalnya, wisatawan akan lebih lama tinggal di destinasi yang menawarkan pengalaman yang menjaga kelestarian alam, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

3.4. Pengembangan Destinasi Wisata Gunung Badut Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Karangan, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Gunung Badut memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam berbasis masyarakat. Potensi tersebut didukung oleh kondisi alam yang masih asri, panorama perbukitan yang menarik, serta suasana pedesaan yang mampu memberikan pengalaman wisata yang berbeda dibandingkan destinasi wisata perkotaan. Selain itu, lokasi Gunung Badut relatif mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar sehingga memiliki peluang untuk menjadi salah satu alternatif tujuan wisata di Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karangan mulai terlibat dalam upaya pengembangan kawasan wisata melalui berbagai aktivitas ekonomi pendukung. Keberadaan area pemancingan, warung makan sederhana, serta tempat berkumpul bagi pengunjung menjadi bentuk partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari sektor pariwisata. Keterlibatan masyarakat tersebut tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi wisata sehingga mendorong mereka untuk ikut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Selain partisipasi masyarakat, kolaborasi antara pemerintah desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi faktor penting dalam pengembangan Gunung Badut. Pemerintah desa berupaya mendukung pengembangan destinasi melalui penyediaan sarana pendukung dan perencanaan kawasan wisata, sedangkan Pokdarwis berperan dalam mengorganisasi kegiatan masyarakat serta mempromosikan potensi wisata yang dimiliki. Bentuk kerja sama ini menunjukkan

bahwa pengembangan destinasi wisata tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga lokal.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, pengembangan Gunung Badut mampu menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat lokal. Dari aspek sosial, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi memperkuat partisipasi dan solidaritas warga. Sementara itu, dari aspek lingkungan, masyarakat menyadari pentingnya menjaga kelestarian kawasan wisata agar tetap menarik bagi pengunjung dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pengembangan wisata Gunung Badut. Infrastruktur penunjang wisata masih terbatas, seperti akses jalan menuju lokasi, fasilitas umum, dan sarana promosi yang belum optimal. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan agar Gunung Badut dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Karang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gunung Badut di Desa Karang, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan masyarakat. Potensi tersebut didukung oleh kondisi lingkungan yang masih alami, panorama perbukitan yang menarik, serta adanya dukungan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata. Selain sebagai sarana rekreasi, pengembangan wisata Gunung Badut juga berpeluang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui berbagai aktivitas usaha pendukung, seperti warung makan, jasa wisata, dan pengelolaan area pemancingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi wisata mampu menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Di samping itu, kolaborasi antara pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan masyarakat merupakan modal sosial yang mendukung terwujudnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, pengembangan wisata Gunung Badut masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung wisata, dan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan melalui peningkatan kualitas sarana dan prasarana, pelatihan bagi masyarakat, serta penguatan promosi wisata agar daya tarik Gunung Badut semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara potensi sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat, dan prinsip pembangunan berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan destinasi wisata lokal. Model pengembangan tersebut diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan bagi masyarakat Desa Karang.

Pemerintah desa dan pengelola wisata diharapkan dapat memperkuat sinergi dengan masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan fasilitas, promosi, dan tata kelola destinasi wisata Gunung Badut. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek strategi pemasaran digital, analisis ekonomi pariwisata, atau tingkat kepuasan pengunjung guna mendukung pengembangan wisata Gunung Badut secara lebih komprehensif.

REFERENCES

- Aliyani, N. (2021). Strategi Percepatan Pembangunan Desa Berkembang: Upaya Menuju Desa Mandiri yang Berkelanjutan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 145-157.
- Asy'ari, R., & Putra, R. R. (2023). Bibliometric: Pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 19-30.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(1), 53-62.
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211-221.
- Lestari, I. A., Rahim, S., & Rasdiana, R. (2023). Strategi Pengembangan Program Desa Wisata Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 4(2), 270-283.
- Monika, T., & Prakoso, A. A. (2023). Evaluasi pengembangan desa wisata, studi kasus

- pada desa wisata Pacarejo Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*, 6(1), 11-26.
- Mulyawati, S., Febrilia, B. R. A., Danasari, I. F., & Sari, N. M. W. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Lantan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek*, 5(2), 251-259.
- Rahmah, R., & Raharjo, T. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata kampung. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 581-594.
- Rudiyanto, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Wisata Tentang Kepariwisata Di Kabupaten Manggarai: Increasing Knowledge of Tourism Village Communities About Tourism in Manggarai Regency. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 4(1), 55-63.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal masalah-masalah sosial*, 9(1), 85-102.